

PENDIDIKAN SENI UNTUK MEMBENTUK MANUSIA IDEAL PADA SEKOLAH UMUM

Robin Esa Yulianto¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasi Januari 2020

Kata Kunci:

pendidikan seni, terampil,
sadar budaya peka rasa,
kreatif, bugar dan elegan.

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Bidang kajian dalam pendidikan seni meliputi seni rupa, tari, musik dan teater. Materi pokok seni meliputi apresiasi seni, sejarah seni, estetika, kritik seni, berkarya seni, dan penyajian seni, dan penyajian seni yang pembelajarannya secara integratif dalam berapresiasi melalui pendekatan belajar melalui seni. Melalui pendidikan seni diharapkan peserta didik dapat mengembangkan fisik serta psikisnya secara seimbang. Pendidikan seni untuk membentuk manusia yang ideal adalah membentuk manusia yang terampil, manusia yang sadar budaya, manusia yang peka rasa, manusia kreatif dan manusia yang bugar dan elegan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam arti yang lebih sederhana pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Artinya sistem pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan potensi kecerdasan bangsa, dan tanpa pendidikan potensi itu tidak mungkin berkembang secara optimal.

Hal ini berarti bahwa tingkat kecerdasan seseorang, masyarakat dan bangsa akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Berdasarkan UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 ada 3 kata kunci yaitu "kecerdasan", "kreatif", dan "demokratis". Pendidikan kreatif dapat diajarkan melalui pendidikan seni.

Pendidikan berlangsung di berbagai tempat, situasi, dan juga dengan berbagai sifatnya. Pendidikan yang pertama terjadi dalam keluarga, kemudian pendidikan berlangsung di lingkungan masyarakat yang berpengaruh pada perubahan dan pembentukan pembentukan tingkah laku tertentu. Tempat pendidikan yang strategis akan membantu peserta didik agar dapat mengekalkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang dipandang positif oleh masyarakat dan bangsanya, dan juga sebagai



upaya menghadapi masa depan dan lingkungan yang penuh dengan tantangan dan senantiasa berubah, yaitu sekolah (Rohidi, 2011: 55).

Peran sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membantu orang tua dalam mendidik anak mempunyai kewajiban untuk mengikuti perkembangan zaman yang positif dan tetap memperhatikan sejarah dan kebudayaan sebagai landasan dalam mendidik. Artinya, sekolah harus mampu menyesuaikan dengan segala kemajuan yang membawa perubahan serta tidak meninggalkan nilai-nilai budaya sebagai pondasi agar menjadi lebih baik. Begitu juga dengan pendidikan seni.

Dalam kurikulum sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan seni. Tujuan pendidikan seni adalah memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar melalui seni. Melalui pendidikan seni diharapkan peserta didik dapat mengembangkan fisik serta psikisnya secara seimbang.

Konsep pendidikan seni diarahkan untuk membentuk manusia yang ideal yaitu menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis terampil, sadar budaya, peka rasa, kreatif dan manusia yang bugar dan elegan pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Dengan demikian pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (seni rupa, musik, tari, dan teater). Masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut maka tujuan penulisan ini adalah untuk menegaskan pentingnya pendidikan seni dalam membentuk manusia yang ideal pada sekolah umum.

Secara filosofis, pendidikan seni dapat berlandaskan filsafat pendidikan Progresivisme. Progresif berasal dari kata *progressive*, bersifat alamiah, kodrati yang berarti perubahan. Perubahan berarti sesuatu yang baru, sungguh-sungguh merupakan keadaan yang nyata dan bukan sekedar pengertian atas realitas. Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang. Karenanya, cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk masa depan adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan kehidupan dan untuk menemukan kebenaran yang relevan pada saat ini.

Progresivisme menganggap pendidikan sebagai *culture transition*. Ini berarti bahwa pendidikan dianggap mampu mengubah, dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia untuk masa depan yang lebih kompleks dan menantang. Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman demi keberlangsungan hidup manusia. Tujuan pendidikan progresivisme adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Progresivisme menolak konsep pendidikan yang menempatkan guru sebagai subjek utama tunggal pendidikan dan menempatkan siswa sebagai objek yang dipandang tidak memiliki pengetahuan apapun. Peran guru di dalam kelas berfungsi sebagai seorang pembimbing dan memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa.

Filsafat progresivisme memiliki *side effect* positif yang signifikan terhadap realisasi pendidikan-an. Pertama, tujuan pendidikan progresivisme diproyeksikan siswa untuk mencetak siswa mampu memecahkan masalah dan bermanfaat untuk kehidupan siswa. Kedua, kurikulum dikatakan baik apabila bersifat fleksibel dan eksperimental serta memiliki keuntungan untuk diperiksa setiap saat. Ketiga, dalam tataran praktik pendidikan, guru berperan sebagai seorang pembimbing (Sunarya, 2012: 66-70).

Berbeda dengan filsafat pendidikan Progresivisme, filsafat pendidikan Esensialisme merupakan filsafat pendidikan yang didefinisikan sebagai filsafat “tradisional” kembali ke *khittah*, atau *back to basics*. Paham ini diberi label demikian karena upayanya dalam menanamkan pada para siswa apa yang menjadi esensi dari ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter siswa.

Tujuannya adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu yang lama, selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup, tidak berarti sekolah lepas tangan tetapi sekolah memberi kontribusi bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup.

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum esensialisme, yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*) yang berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Penguasaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensialisme general education (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni dan sastra) yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya (Imam, 1994).

Jadi, tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia didunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan seni merupakan pendidikan yang bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam

berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pokok seni meliputi apresiasi seni, sejarah seni, estetika, kritik seni, berkarya seni, dan penyajian seni, dan penyajian seni yang pembelajarannya secara integratif dalam pembelajaran apresiatif maupun produktif dan penekanannya pada pembelajaran produktif, yaitu berkarya seni dan penyajian seni. Aktivitas berkarya seni dilakukan melalui kegiatan eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan, bentuk dan media dengan mengambil unsur-unsur dari berbagai bentuk seni (tradisi maupun modern), baik sebagai kegiatan individual maupun kelompok (Ismiyanto, 2010: 39-40).

Pendidikan seni dapat diajarkan melalui seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Dalam hal perumusan tujuan pendidikan, Bloom (1956) lebih menitik beratkan pertimbangan determinan peserta didik dengan menyusun taksonomi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (lihat Ismiyanto, 2010: 9). Ranah kognitif diklasifikasikan dalam urutan, dari tataran berpikir sederhana ke tingkan berpikir kompleks: pengentahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakupi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan dimensi perasaan, tingkah laku, atau nilai. Misalnya apresiasi terhadap karya seni. Secara hirarki, ranah afektif terdiri dari menerima, responsif, menghargai, organisasi, dan karakterisasi. Ranah psikomotorik adalah ranah yang bertujuan mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan pendidikan seni bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik melalui pembelajaran apresiasi dan kreasi guna mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme dan Esensialisme sebagai Landasan Pendidikan Seni

Filsafat progresivisme dan esensialisme pada dasarnya bertentangan. Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang sehingga pendidikan harus selalu diperbaharui dan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan, esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Oleh karena itu kedua filsafat ini digunakan sebagai landasan pendidikan seni, sehingga kedua filsafat ini saling melengkapi satu dengan yang lain, karena pendidikan seni bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua filsafat ini akan memberi kontribusi sendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan seni.

Filsafat progresivisme dan esensialisme sebagai landasan pendidikan seni sangat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan seni. Filsafat progresivisme akan berfokus pada pendidikan seni yang menuntut peserta didik untuk siap menghadapi kehidupan selanjutnya dengan berdasarkan pada konsep kurikulum pendidikan seni dalam rangka membelajarkan peserta didik yang mempertimbangkan dan/atau menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan IPTEKS. Sedangkan, filsafat esensialisme berfokus pada mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan di sekolah agar siswa kelak menjadi warga negara yang teladan.

Hakekat Pendidikan Seni pada Sekolah Umum

Pendidikan seni pada sekolah umum yang dimaknai sebagai pendidikan melalui seni mengandung maksud bahwa seni dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan bukan untuk kepentingan seni itu sendiri (Triyanto, 2017: 88). Sementara itu Rohidi (2011: 57) menegaskan hal

ini dengan menyatakan bahwa pendidikan seni adalah pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Artinya, pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan (seperti juga jenis pendidikan lainnya) di sekolah umum, yang melalui berbagai kegiatan proses pengajaran dan pembelajarannya diharapkan dapat memacu murid ke arah kedewasaan sebagai manusia yang bermartabat. Dengan pendidikan seni juga tercapai martabat yang utuh dan luhur, yaitu dengan cara memberika perlakuan yang merangsang potensi kreatif dan kepekaan estetik peserta didik.

Tujuan pendidikan seni di sekolah yaitu mengembangkan sikap apresiatif, kreatif dan ekspresif, merupakan sebuah kesatuan yang sistemik dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan seni di sekolah umum. Tujuan pendidikan seni ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mempunyai kesadaran akan nilai-nilai budaya. Menurut Triyanto (2017: 91) tiga ranah itu, sejatinya, mengarah pada pengembangan dimensi kognitif, afektif, kreatif, dan psikomotorik secara seimbang dan harmonis. Oleh karena itu. Peran pendidikan seni pada sekolah umum sangat berpengaruh guna membentuk pribadi yang ideal.

Pendidikan Seni untuk Membentuk Manusia Ideal

Manusia ideal yang dimaksud di sini mengacu pada pribadi manusia yang oleh masyarakat pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu diharapkan untuk dihasilkan setelah melewati suatu proses pendidikan seni. Sosok manusia ideal tersebut dianggap akan mampu memberi sumbangan yang maksimal bagi kehidupan masyarakat. Menurut Salam (2013: 14) profil manusia ideal yang dijadikan sasaran untuk dicapai dalam kegiatan pendidikan seni di sekolah umum, yaitu: manusia terampil, manusia sadar budaya, manusia peka rasa, manusia kreatif, manusia bugar dan elegan.

Pendidikan Seni untuk Membentuk Manusia Terampil

Manusia terampil dalam konteks pendidikan seni adalah manusia yang terampil dalam bidang seni rupa, musik, tari dan teater. Dimasukkannya mata pelajaran seni seperti menggambar,

menari, menyanyi atau bermain musik di sekolah umum bermula dari keinginan untuk menghasilkan lulusan yang salah satu kemampuannya adalah terampil dalam bidang seni. Keterampilan yang diharapkan tentunya dalam kerangka pendidikan umum. Menurut Aland (dalam Salam, 2013: 15) menegaskan seni melengkapi diri anak dengan kompetensi dasar dan umum yang begitu bernilai dalam dunia kerja seperti: pemecahan masalah, kerja kelompok, perencanaan, teknologi, komunikasi dan keberanian sikap.

Menurut Salam (2013: 15) keinginan untuk menghasilkan lulusan yang terampil dalam bidang seni didorong oleh berbagai pertimbangan antara lain agar lulusan tersebut memiliki kemampuan dasar untuk (a) terjun ke masyarakat baik dalam rangka mencari nafkah maupun dalam upaya melibatkan diri dalam kegiatan sosial, atau (b) melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan. Jadi pendidikan seni untuk membentuk manusia terampil yang dimaksud adalah membekali peserta didik dalam mempelajari pendidikan seni di sekolah umum akan mendapatkan ketrampilan khusus dalam bidang seni (rupa, musik, tari, dan teater) untuk dapat berguna dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan Seni untuk Membentuk Manusia Sadar Budaya

Manusia sadar budaya adalah manusia yang menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup. Dengan kesadaran itu, ia memiliki sikap positif terhadap budaya masyarakatnya berupa rasa cinta, bangga, dan keinginan untuk melestarikan budaya tersebut.

Menurut Rohidi (2014: 110) Pendidikan dalam konteks budaya, pendidikan dipandang sebagai upaya pengalihan, pengembangan, dan penciptaan nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan, melalui suatu tradisi yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat pendukungnya, baik dilakukan bersama-sama atau antarpribadi, dengan tujuan agar anggota masyarakat didikannya dapat memainkan peranan (sebagai individu dalam kerangka sistem sosial-budayanya) di dalam kehidupan dan dunia yang dihadapinya.

Pendidikan seni untuk membentuk manusia sadar budaya dalam pendidikan umum tercermin dengan diajarkannya seni tradisional dari suatu suku tertentu mengenai seni rupa, tari, musik, dan teater. Diajarkannya seni tradisional di sekolah umum ini, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang budayanya.

Pendidikan dilakukan melalui melalui sebuah tradisi yaitu sistem norma dan peranan yang mengatur bagaimana anggota masyarakat berperilaku (Rohidi, 2014: 111). Dengan pengajaran ini diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budayanya tersebut. Melalui pendekatan atau cara tradisional ini, peserta didik akan mempelajari nilai yang melekat pada suatu karya seni tradisional seperti nilai kesabaran, atau kepatuhan mengikuti aturan tertentu.

Pendidikan Seni untuk Membentuk Manusia Peka Rasa

Manusia yang peka rasa adalah manusia yang cepat merasakan gejala yang ada di sekelilingnya sehingga menjadi tanggap. Dalam kaitannya dengan pendidikan seni, peka rasa yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan gejala keindahan alam maupun buatan manusia berupa rupa, gerak, maupun bunyi.

Dalam lingkup pendidikan umum, pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi) daya cipta (kreativitas), dan memberi kesempatan subjek didik untuk berekspressi (Triyanto, 2017: 90). Kepekaan rasa keindahan seseorang akan mengantarkan pada kemampuan apresiatif terhadap nilai keindahan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kepekaan rasa akan memiliki kesadaran penghayatan lingkungan yang tinggi.

Karena orang yang peka rasa dipandang dapat berbuat positif terhadap lingkungannya, maka timbul kesadaran bagi pendidik seni untuk mencetak orang yang peka rasa, khususnya dalam gejala keindahan. Upaya kepekaan rasa keindahan ini menjadi bagian yang penting dalam pendidikan seni di sekolah umum. Dalam bidang seni rupa dapat dilakukan dengan mengapresiasi lukisan dengan cara berkunjung ke sebuah galeri,

dan menyertakan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penciptaan karya seni lukis yang ada di galeri tersebut. Dalam pendidikan seni musik, dapat dilakukan dengan mendengarkan musik (vokal atau instrumen), mendengarkan musik disini dengan pengarah dan penuh perhatian. Kemudian dalam bidang seni tari, anak diajarkan untuk mengamati gerakan hewan, tanaman, manusia, dan tentu saja gerakan penari. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk manusia yang peka rasa (Salam, 2013: 18).

Pendidikan Seni untuk Membentuk Manusia Kreatif

Manusia kreatif adalah manusia yang mampu menawarkan suatu gagasan atau karya yang unik, baru dan segar. Manusia kreatif memiliki kepercayaannya diri, tanggap terhadap keadaan sekelilingnya, menonjol rasa ingin tahunya, senang melontarkan gagasan baru, bersikap luwes, berani untuk tampil beda, dan siap menerima resiko (Salam, 2013: 19).

Dalam pandangan sebagai pendidikan kreativitas, menurut Rohidi (2011: 58) melalui pendidikan seni (karena sifat-sifat khusus dari seni itu sendiri), ketika diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, realitas menciptakan peluang-peluang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri dalam mencipta, mewujudkan sesuatu yang baru, menghadapi permasalahan dan memecahkannya melalui cara yang khusus dan baru dalam bentuk ungkapan seni. Melalui ini pula, dapat diharapkan kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya sendiri terbuka seluas-luasnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, sering karya-karya seni yang diciptakan peserta didik bisa digunakan sebagai terapi pada suatu segi, dan pada segi lain dapat menjadi pencerminan diri sebagai sasaran diagnosis untuk melihat perkembangan kepribadiannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan seni, dapat mengembangkan sikap kreativitas peserta didik dalam mengembangkan gagasan dan ide yang ada dalam pikirannya untuk membuat suatu karya yang orisinal dan baru. Selain itu kreativitas juga dapat

membantu memecahkan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Seni untuk Membentuk Manusia Bugar dan Elegan.

Pendidikan seni untuk membentuk manusia yang bugar berkaitan dengan pendidikan seni tari. Pada sekolah umum pendidikan seni tari mewajibkan peserta didik untuk bergerak aktif secara jasmani untuk mengikuti/bergerak sesuai dengan suatu tarian. Menurut Salam (2013:20) seni tari berperan penting dalam mengembangkan ketahanan, kelenturan, keseimbangan, dan kondisi tubuh yang pada gilirannya menjadikan gerak seseorang tampak elegan.

Sesungguhnya di budang seni rupa dan seni musik, keaktifan fisik juga terjadi seperti memahat, menggoreskan warna, memukul gendang, meniup terompet, tetapi keaktifan fisik tersebut tidaklah sesensitif dengan apa yang terjadi pada seni tari, sehingga kebugaran tubuh tidak menjadi tujuan yang secara khusus dirumuskan dalam pendidikan seni rupa dan musik.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni di sekolah memiliki pengaruh yang kuat sehingga keberadaannya dibutuhkan. Hal ini berlandaskan pada dua filsafat yang mendasari pendidikan seni yaitu progresivisme dan esensialisme sangat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan seni. Filsafat progresivisme akan berfokus membelajarkan peserta didik yang mempertimbangkan dan/atau menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan IPTEKS. Sedangkan, filsafat esensialisme berfokus pada mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan di sekolah agar siswa kelak menjadi warga negara yang teladan.

Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal tersebut dianggap akan mampu memberi sumbangan yang maksimal bagi kehidupan masyarakat. Profil manusia ideal yang dijadikan sasaran untuk dicapai dalam kegiatan pendidikan seni di sekolah umum, yaitu: manusia terampil, manusia sadar budaya, manusia peka rasa, manusia kreatif, manusia bugar dan elegan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam, Barnabid. 1994. *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismiyanto. Pc. 2011. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T.R. 2014 *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salam, Sofyan. 2013. "Justifikasi Pendidikan Seni di Sekolah Umum". *Makalah* dalam Seminar Nasional Pendidikan Seni "Paradigma Pendidikan Seni: Telaah Filosofis, Ideologis, dan Praktis" 23 Oktober 2013. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sunarya, Yaya. 2012. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Arfino Raya.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

